

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024. Sumber data diperoleh melalui situs resmi di BEI (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing bank.

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan di Indonesia	47
2	Jumlah tahun penelitian periode 2021-2023	3
3	Total sampel penelitian (47 perusahaan x 3 tahun penelitian)	141

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan. Jumlah tahun penelitian 3 tahun sehingga total sampel penelitian adalah 141 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan keuangan Perusahaan Perbankan tahun 2022 - 2024. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Komite Pemantau Risiko (X4), Komisaris Independen (X5) dan Kualitas Audit (X6) dan Komite Pemantau Risiko (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_DD	141	3.00	14.00	6.6099	2.58505
X2_DK	141	2.00	13.00	5.0922	2.40506
X3_KA	141	2.00	9.00	3.8582	1.17462
X4_KPR	141	.00	1.00	.3830	.48785
X5_KI	141	.20	1.00	.5705	.14043
X6_KAA	141	.00	1.00	.5106	.50167
Y_PMR	141	.42	.77	.6008	.06860
Valid N (listwise)	141				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 141 sampel.

1. Variabel Dewan Direksi (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maximum sebesar 14,00. Mean atau rata-rata sebesar 6,60 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,58. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.
2. Variabel Dewan Komisaris (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maximum sebesar 13,00. Mean atau rata-rata sebesar 5,09 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,40. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.
3. Variabel Komite Audit (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maximum sebesar 9,00. Mean atau rata-rata sebesar 3,85 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,17. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.
4. Variabel Komite Pemantau Risiko (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1,00. Mean atau rata-rata sebesar 0,38 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,48. Hal ini mengindikasi hasil yang baik, hasil data bervariasi karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.
5. Variabel Komisaris Independen (X5) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maximum sebesar 1,00. Mean atau rata-rata sebesar 0,57 sedangkan

nilai standar deviasi sebesar 0,14. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.

6. Variabel Kualitas Audit (X6) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 pada dan nilai maximum sebesar 1,00. Mean atau rata-rata sebesar 0,51 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,50. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.
7. Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,42 dan nilai maximum sebesar 0,77. Mean atau rata-rata sebesar 0,60 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,06. Hal ini mengindikasi hasil data tidak terlalu bervariasi, karena standar deviasinya lebih besar dari nilai mean.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Dengan kriteria nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03389563
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.042
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 141 sampel. Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas, selain itu model dapat dikatakan baik apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity	
	Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Tolerance	VIF
	Coefficients	Coefficients	Beta	Coefficients				
1 (Constant)	.589	.017			34.272	.000		
X1_DD	.000	.002	.017	.117	.907	.278	3.602	
X2_DK	-.008	.003	-.497	-2.750	.007	.188	5.306	
X3_KA	.017	.004	.523	4.049	.000	.369	2.711	
X4_KPR	.019	.007	.244	2.862	.005	.845	1.183	
X5_KI	-.026	.022	-.096	-1.172	.243	.912	1.097	
X6_KAA	-.016	.006	-.209	-2.478	.014	.862	1.161	

a. Dependent Variable: PMR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Komite Pemantau Risiko (X4), Komisaris Independen (X5) dan Kualitas Audit (X6) masing-masing memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 atau < 10 dan nilai tolerance masing-masing lebih besar dari 0,10 atau $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan penganggu pada suatu periode dengan kesalahan penganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendiagnosis tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian terhadap nilai durbin watson, dengan syarat keputusan nilai $d_U < d < 4 - d_U$. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.138	.03465	1.987

a. Predictors: (Constant), KAA, KPMR, KI, DD, KA, DK

b. Dependent Variable: PMR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 1,987 Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 141 sampel, serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 6 variabel maka $K-1 = 6-1 = 5$. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai d_L sebesar 1,6522, d_U sebesar 1,7988 dan $4-d_U$ ($4 - 1,7988 = 2,2012$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,7988 < 1,987 < 2,2012$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedatisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Apabila suatu penelitian tidak ada heteroskedatisitas atau homoskedatisitas di suatu model regresi dapat dikatakan model regresi penelitian tersebut baik. Dikatakan tidak terjadi heteroskedatisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6.

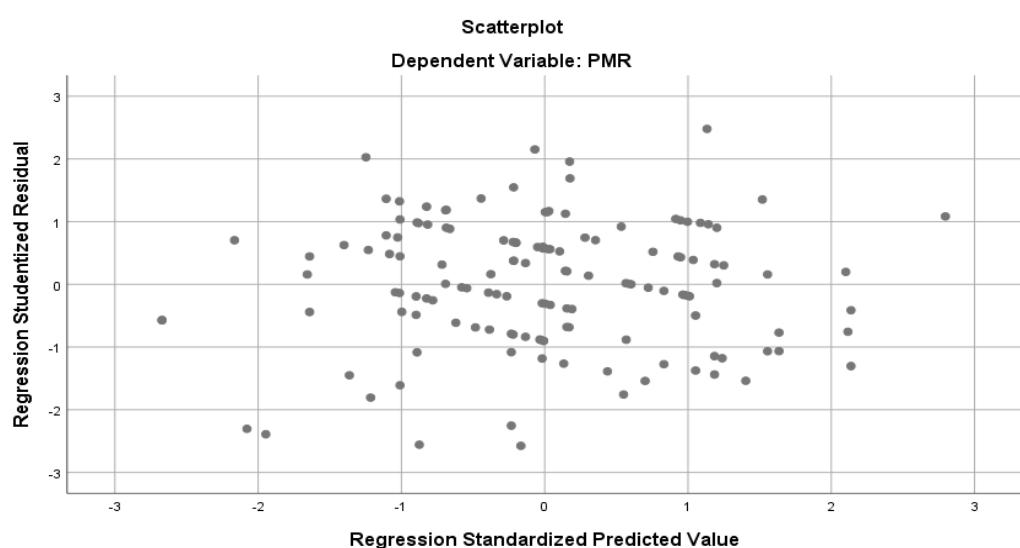
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	B	Std. Error	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
			Beta			
1	(Constant)	.041	.010		4.139	.000
	X1_DD	-.001	.001	-.109	-.675	.501
	X2_DK	.002	.002	.209	1.063	.290
	X3_KA	-.003	.002	-.154	-1.099	.274
	X4_KPR	-.005	.004	-.114	-1.227	.222
	X5_KI	-.007	.013	-.053	-.589	.557
	X6_KAA	-.002	.004	-.052	-.562	.575

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari variabel independen Dewan Direksi (X1) $0,501 > 0,05$, Dewan Komisaris (X2) $0,290 > 0,05$, Komite Audit (X3) $0,274 > 0,05$, Komite Pemantau Risiko (X4) $0,222 > 0,05$, Komisaris Independen (X5) $0,557 > 0,05$ dan Kualitas Audit (X6) $0,575 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa keenam variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1 Grafik Scatterplot**

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa tidak terdapat pola tertentu karena titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah garis sumbu nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	B	Unstandardized Coefficients		Beta	t
		Std. Error	Standardized Coefficients		
1 (Constant)	.589	.017		34.272	.000
X1_DD	.000	.002	.017	.117	.907
X2_DK	-.008	.003	-.497	-2.750	.007
X3_KA	.017	.004	.523	4.049	.000
X4_KPR	.019	.007	.244	2.862	.005
X5_KI	-.026	.022	-.096	-1.172	.243
X6_KAA	-.016	.006	-.209	-2.478	.014

a. Dependent Variable: Y_PMR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.7 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PMR_{i,t} = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KA + \beta_4 KMR + \beta_5 KI + \beta_6 KAA + \varepsilon$$

$$PMR_{i,t} = 0,589 + 0,000 DD - 0,008 DK + 0,017 KA + 0,019 KMR - 0,026 KI - 0,016 KAA + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien regresi variabel Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,589 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Direksi (X1) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,00 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,00
- c. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris (X2) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,008 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,008.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Komite Audit (X3) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,017 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,017.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Komite Pemantau Risiko (X4) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,019 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X4 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 0,019.
- f. Nilai koefisien regresi dari variabel Komisaris Independen (X5) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,026 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X5 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,026.
- g. Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Audit (X6) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,016 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X6 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar -0,016.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Model Summary ^b			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.138	.03465	1.987

a. Predictors: (Constant), KAA, KPMR, KI, DD, KA, DK

b. Dependent Variable: PMR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel Dewan Direksi (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Komite Pemantau Risiko (X4), Komisaris Independen (X5) dan Kualitas Audit (X6) diperoleh sebesar 0,175. Hal ini berarti bahwa 17,5% dari Pengungkapan Manajemen Risiko dapat dijelaskan oleh variabel independen Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komisaris Independen dan Kualitas Audit dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model atau uji f bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Syarat agar terhindar dari uji f adalah apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 atau $< 0,05$. Berikut merupakan hasil dari uji kelayakan model atau uji f yang dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA ^a					
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	.034	6	.006	4.736
	Residual	.161	134	.001	
	Total	.195	140		

a. Dependent Variable: PMR

b. Predictors: (Constant), KAA, KPMR, KI, DD, KA, DK

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh nilai tingkat signifikan 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 4,736. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k-1 = 6-1=5$ (pembilang) atau $df(N2) = n - k = 141-6 = 135$ (penyebut) maka diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{tabel} 2,28 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,736 > 2,28$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dari Pengungkapan Manajemen Risiko yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komisaris Independen dan Kualitas Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun hasil perhitungan uji hipotesis (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.589	.017		34.272	.000
X1_DD	.000	.002	.017	.117	.907
X2_DK	-.008	.003	-.497	-2.750	.007
X3_KA	.017	.004	.523	4.049	.000
X4_KPR	.019	.007	.244	2.862	.005
X5_KI	-.026	.022	-.096	-1.172	.243
X6_KAA	-.016	.006	-.209	-2.478	.014

a. Dependent Variable: Y_PMR

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat thitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel Dewan Direksi (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,907 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_1 ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko
2. Hasil untuk variabel Dewan Komisaris (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,007 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_2 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko
3. Hasil untuk variabel Komite Audit (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_3 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
4. Hasil untuk variabel Komite Pemantau Risiko (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,005 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_4 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

5. Hasil untuk variabel Komisaris Independen (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,243 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_5 ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.
6. Hasil untuk variabel Kualitas Audit (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,014 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_6 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

4.4.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengurusan perusahaan, termasuk pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan usaha sehari-hari, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan (Rahmah, 2023). Namun hasil penelitian memberikan hasil bahwa Dewan Direksi tidak mampu mempengaruhi banyaknya manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan. Pada perusahaan perbankan jumlah anggota dewan direksi bisa dikatakan besar karena perusahaan bank sangat membutuhkan direksi untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dibidang perbankan dengan berbagai wilayah.

Ukuran dewan direksi yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit, panjang, dan berlarut-larut, sehingga dewan direksi tidak dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya

secara efektif dalam mengelola perusahaan, sehingga dewan direksi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Faradea & Suwarno, 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian Muslih & Maghfiroh, (2023) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang berlebihan sehingga menyebabkan kegiatan dan kinerja perusahaan tidak efektif dan menimbulkan risiko bagi perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Septiyani et al., 2024)

Didalam perusahaan jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas suatu perusahaan yang dimana tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan komisaris yang besar dapat memberikan kontribusi penuh terhadap pengawasan dalam penerapan terhadap manajemen risiko perusahaan.

Banyaknya jumlah dewan komisaris akan dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pengawasan dalam penerapan dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan (Reformir, 2021). Sebaliknya, sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak dapat menunjukkan kontribusi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ukuran dewan komisaris akan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan dewan komisaris memiliki insentif lebih untuk dapat memberikan pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslih & Maghfiroh, (2023) dan yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan Dewan komisaris memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa manajemen risiko di perusahaan dikelola dengan baik dan diungkapkan secara transparan, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Dalam peraturan tersebut terdapat persyaratan yang lebih ketat atas keanggotaan komite audit dan adanya tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yang harus ditanggung oleh komite audit. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap aktivitas manajemen risiko menjadi semakin dibutuhkan.

Hasil penelitian mendukung penelitian Utami & Cahyono., (2023) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Semakin besar jumlah anggota komite audit dalam perusahaan maka dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan manajemen risiko dalam laporan keuangan perusahaan (Putra, Dedi dan Istiqomah, 2020). Berdasarkan teori keagenan, komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan

keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntan yang berlaku umum (Swarte et al., 2020).

4.4.4 Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Komite Pemantau Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Komite Pemantau Risiko berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Komite Pemantau Risiko merupakan komite yang memiliki tugas dan tanggung jawab mereka terkait pengawasan penerapan manajemen risiko (Hartati, 2024)

Keberadaan komite manajemen dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko akan lebih fokus dalam menyelesaikan berbagai risiko yang dihadapi sehingga pengungkapan manajemen risiko menjadi lebih luas. Menurut Reformir, (2021) manajemen risiko yang tergabung dengan komite audit hanya bisa memberikan rekomendasi kepada direksi, namun tidak dapat memutuskan risiko apa saja yang akan diungkapkan pada laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko akan dapat menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan berbagai macam risiko yang akan dihadapi sehingga dapat memperluas pengungkapan risiko.

Besar kecilnya komite pemantau risiko dapat mempengaruhi area pengungkapan yang berkaitan dengan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian mendukung penelitian Lokaputra *et al.*, (2022) dan Muslih & Maghfiroh, (2023) yang memaparkan bahwa panel pengawasan risiko memberikan dampak yang patut diperhatikan dalam pemaparan manajemen risiko. Selain itu, suatu emiten yang memiliki keberadaan komite pemantau risiko secara independen diketahui mampu menjalakan pengungkapan manajemen risiko secara lengkap dibandingkan dengan emiten yang tidak memiliki keberadaan komite pemantau risiko.

4.4.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Komisaris independen adalah individu yang tidak memiliki hubungan bisnis, keluarga, atau afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham mayoritas yang dapat memengaruhi kemandirian dan objektivitasnya. Kehadiran komisaris independen dalam dewan direksi diharapkan dapat memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas dan masyarakat umum, dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Yudowati & Ramdhani, 2021)

Keberadaan Komisaris Independen didalam perusahaan tidak selalu berdampak pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Dengan meningkatnya tingkat proporsi dewan komisaris independen tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pengungkapan manajemen risiko begitu pula sebaliknya. Hal ini juga menjelaskan jika pengungkapan manajemen risiko bukan dilihat dari tingkat proporsi dewan komisaris independen melainkan dari faktor lain (Silvia, 2021).

Hasil penelitian mendukung penelitian Lokaputra *et al.*, (2022) yang memberikan hasil bahwa Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan tidak menjamin manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan semakin banyak, bisa saja komisaris independen hanya menjalankan tugasnya saja untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik.

4.4.6 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh

signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Kualitas Audit merupakan ukuran sejauh mana audit yang dilakukan memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu, serta mampu mengungkapkan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Said et al., 2025)

Kualitas audit memberikan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena perusahaan audit yang besar cenderung untuk memberikan jaminan lebih kepada pemegang saham sehingga akan mengurangi biaya pemantauan yang dikeluarkan oleh *principal*. Jaminan tersebut adalah kualitas dan luasnya pengungkapan informasi perusahaan yang mencakup pengungkapan manajemen risiko. Semakin baik kualitas audit dalam membantu meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan penilaian risiko perusahaan. Ketika penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif (Tarantika et.al., 2019).

Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Wahyuni & Nurbaiti, (2020) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit tidak dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dikarenakan Audit yang berkualitas tinggi dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko secara efektif, memberikan keyakinan kepada manajemen tentang efektivitas pengendalian internal, dan membantu perusahaan dalam mengelola risiko operasional, keuangan, teknologi, dan reputasi.